

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kejadian penyakit tidak menular menjadi pemicu kematian tertinggi di Indonesia di tahun 2020, diantaranya jantung koroner, kanker, diabetes mellitus dengan komplikasi, tuberkulosis, dan Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) (Kemenkes RI, 2020). Kanker adalah pertumbuhan yang tidak normal dari sel-sel jaringan tubuh yang berubah menjadi ganas. Sel-sel tersebut dapat tumbuh lebih lanjut dan menyebar ke bagian tubuh lainnya serta menyebabkan kematian. Sel tubuh yang mengalami mutasi (perubahan), mulai tumbuh dan membelah menjadi lebih cepat serta tidak terkendali seperti sel yang normal (Tarigan, 2016). Kanker payudara merupakan pertumbuhan jaringan payudara abnormal berasal dari jaringan epitel duktus maupun lobulusnya (jaringan yang terbuat dari kelenjar untuk produksi susu) (Komite Penanggulangan Kanker Nasional, 2015). Sel kanker tidak mati setelah usianya cukup, melainkan tumbuh terus dan bersifat invasif sehingga sel normal dapat terdesak atau malah mati (Kemenkes RI, 2016).

Kanker payudara cenderung berdampak pada perempuan yang memasuki usia diatas 50 tahun, pemicu terjadinya kanker payudara antara lain faktor genetik, lingkungan dan gaya hidup sehari-hari (Pusdatin Kemenkes RI, 2016). Dalam Perhimpunan Ahli Bedah Onkologi Indonesia (PERABOI, 2014), faktor risiko kanker payudara terbagi dalam kelompok faktor risiko yang dapat dan tidak dapat diubah. Faktor risiko yang tidak dapat diubah, yaitu usia, riwayat keluarga, menstruasi di usia dini, dan menopause yang terlambat. Sedangkan faktor risiko yang dapat diubah, yaitu obesitas, pascamenopause, penggunaan terapi sulih

hormon, konsumsi alkohol, dan aktivitas fisik yang rendah. Wanita yang termasuk golongan resiko tinggi terkena kanker payudara antara lain adalah riwayat keluarga yang terkena kanker payudara, umur, adanya riwayat kanker sebelumnya, riwayat tumor jinak pada payudara, usia menarche dini, dan usia menopause yang lama termasuk dalam faktor-faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi. Faktor-faktor lain seperti penggunaan terapi hormonal, kontrasepsi oral, riwayat kehamilan dan menyusui, pola hidup yang meliputi konsumsi alkohol, aktifitas fisik, dan obesitas merupakan faktor-faktor yang dapat dimodifikasi untuk menghindari terjadinya kanker payudara (Kemenkes RI, 2020).

Tingginya prevalensi kanker di Indonesia, perlu dicermati dengan tindakan pencegahan dan deteksi dini yang telah dilakukan oleh penyedia layanan kesehatan. Kasus kanker yang ditemukan pada stadium dini serta mendapat pengobatan yang cepat dan tepat akan memberikan kesembuhan dan harapan hidup lebih lama. Oleh karena itu, penting dilakukan pemeriksaan rutin secara berkala sebagai upaya pencegahan dan deteksi dini kanker yaitu dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) (Kemenkes RI, 2015). Kanker payudara dapat ditanggulangi dengan mendeteksi atau mengenali secara dini sehingga tidak terjadi kefatalan. Diharapkan adanya deteksi dini sebagai upaya preventif terhadap kanker payudara yang dilakukan oleh seluruh perempuan di Indonesia, khususnya yang berusia produktif. *American Cancer Society* dalam Hutagaol (2020) menganjurkan bahwa *Breast Self Examination (BSE)* dalam bahasa Indonesia disebut dengan SADARI. SADARI adalah pengembangan kepedulian seorang perempuan terhadap kondisi payudaranya sendiri. Tindakan ini dilengkapi dengan langkah-langkah khusus untuk mendeteksi secara awal penyakit kanker payudara untuk mengetahui

perubahan-perubahan yang terjadi pada payudara. SADARI dilakukan antara waktu tujuh sampai sepuluh hari setelah hari pertama menstruasi/sudah selesai menstruasi (Kemenkes RI, 2016). SADARI merupakan salah satu cara yang efisien dan efektif sebagai pendeteksi dini kanker payudara selain mamografi. Melalui pemeriksaan payudara sendiri yang dilakukan secara teratur setiap bulannya diharapkan dapat lebih mengenal kondisi payudara serta mengetahui jika terdapat adanya benjolan atau masalah lain sejak dini (misalnya saat masih berukuran kecil). Sehingga dianjurkan rutin melakukan deteksi dini atau SADARI dimulai pada usia 20 tahun karena pada usia tersebut umumnya jaringan payudara pada wanita terbentuk dengan sempurna (Rasjidi dalam Astutik dan Suharni, 2016). Penelitian Singam dan Wirakusuma (2017) tentang Gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di wilayah kerja UPT Puskesmas Blahbatuh II Gianyar diperoleh hasil 88% memiliki tingkat pengetahuan kurang, 12 % memiliki tingkat pengetahuan cukup dan tidak ada yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Penyakit kanker ini merupakan penyebab nomor dua kematian di seluruh dunia. Berdasarkan data *GLOBACAN, International Agency for Research on Cancer (IARC)* diketahui bahwa pada tahun 2018 terdapat 18.078.957 kasus baru kanker dan 9.555.027 kematian akibat kanker di seluruh dunia. Kanker payudara merupakan jenis kanker tertinggi pada perempuan di Indonesia. Prevalensi kasus kanker payudara pada wanita yaitu mencapai 58,2 ribu kasus per tahun, dengan angka kematian 22,9 ribu kasus pertahunnya (WHO, 2019 dalam Hutagaol, 2020). Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2019 dalam Hutagaol, 2020), angka kejadian penyakit kanker di Indonesia

(136,2/100.000 penduduk) berada pada urutan ke delapan di Asia Tenggara, di Asia urutan ke 23. Angka kejadian untuk perempuan yang tertinggi adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk, dan angka kematian akibat kanker payudara rata-rata 17 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019). Data dari Dinas Kesehatan Propinsi Bali tahun 2020 dilaporkan terdapat 99 kasus tumor/benjolan pada payudara pada perempuan umur 30 sampai 50 tahun yang dilakukan skrining. Data dari Dinas Kesehatan Tabanan tahun 2020 dari 867 orang perempuan yang dilakukan skrining dilaporkan dua orang (0,2%) mengalami benjolan/tumor pada payudara. Data dari rekapan kunjungan pasien rawat jalan di Puskesmas Selemadeg tahun 2020 dilaporkan dua orang perempuan (0,03%) mengalami kasus benjolan/tumor pada payudara. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Serampingan pada bulan November tahun 2021 terdapat kejadian kanker payudara sebanyak lima orang (1,07%), terdiri dari dua orang yang sudah berusia 73 tahun dinyatakan positif menderita kanker payudara pada tahun 2013, sudah mendapat pengobatan operasi pengangkatan payudara dan *kemoterapi* di RSUP Sanglah Denpasar, kondisi saat ini satu orang disabilitas karena mengalami stroke dua tahun yang lalu. Satu orang berusia 65 tahun dinyatakan positif kanker payudara pada tahun 2016 dan meninggal pada bulan Mei 2021 yang lalu, satu orang berumur 52 tahun sudah mendapatkan pengobatan operasi pengangkatan payudara dan *kemoterapi* di RSUP Sanglah Denpasar kondisi saat ini sehat, satu orang berumur 55 tahun masih dalam proses pengobatan di RSUP Sanglah Denpasar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada ibu-ibu PKK saat arisan diperoleh informasi sebagian besar belum mengetahui cara yang benar untuk melakukan SADARI sehingga diperlukan edukasi dari petugas kesehatan supaya

wanita usia subur bisa melakukan deteksi dini kanker payudara dan tidak terjadi peningkatan kasus kanker payudara di Desa Serampingan.

Berdasarkan data tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di Desa Serampingan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan WUS Tentang SADARI di Desa Serampingan ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan WUS tentang SADARI di Desa Serampingan

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan WUS tentang SADARI berdasarkan umur
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan WUS tentang SADARI berdasarkan pendidikan
- c. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan WUS tentang SADARI berdasarkan pekerjaan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya tentang gambaran tingkat pengetahuan WUS tentang SADARI dan menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya .

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi WUS di Desa Serampingan sehingga mau melakukan SADARI untuk mendeteksi dini kelainan/kanker payudara.

b. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai acuan bagi kader kesehatan Desa Serampingan dalam memotivasi wanita usia subur untuk lebih peduli terhadap kesehatan khususnya melakukan SADARI untuk mendeteksi dini kelainan/kanker payudara.